

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang. Pemerintah mengadakan pembangunan dalam berbagai sektor untuk menuju bangsa yang lebih berkembang dan maju. Salah satunya pada sektor sosial khususnya bidang pendidikan. Pembangunan di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, materiil dan spiritual.

Melalui pendidikan, masyarakat Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreatifitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi lain dari pendidikan adalah mengurangi penderitaan rakyat dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat membawa seseorang untuk mampu mengatasi problematika kehidupan.

Proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa sebagai peserta didik. Guru mempunyai peran penting saat berlangsungnya pembelajaran. Tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tidak menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran melainkan sebagai subyek pembelajaran, sehingga siswa tidak pasif dan dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru

harus memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa serta dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu materi (Surakhmad, 2004:17).

Mata pelajaran IPA hingga saat ini masih menjadi momok bagi siswa. Selain materinya kompleks juga banyak mengandung konsep abstrak. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mempelajari berbagai hal di sekitarnya. Seperti kita ketahui bahwa anak usia sekolah dasar pada dasarnya belajar IPA merupakan belajar konsep. Konsep-konsep pada IPA menjadi kesatuan yang bulat dan berkesinambungan. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus dapat menyampaikan konsep tersebut kepada siswa dan bagaimana siswa dapat memahaminya.

Pengajaran pada IPA dilakukan dengan memperhatikan urutan konsep dimulai dari yang paling sederhana. Namun sampai saat ini di sekolah dasar sampai sekolah tingkat tinggi IPA masih menjadi masalah bagi sebagian siswa dan menjadikan IPA sebagai mata pelajaran yang paling tidak digemari. Oleh karena itu, terdapat siswa yang menjadi tidak antusias dalam proses pembelajaran IPA, sehingga prestasi belajar IPA siswa cenderung tidak maksimal.

Penyebab lain IPA kurang digemari, karena selama ini guru masih menggunakan metode pembelajaran lama atau dapat dikatakan ketinggalan jaman jika diterapkan pada proses pembelajaran di sekolah saat ini. Guru membacakan atau membawakan bahan yang disiapkan sedangkan siswa

mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sesuai contoh dari guru, atau biasa disebut metode pembelajaran konvensional. Selain itu guru lebih mendominasi jalannya pembelajaran di kelas serta mengakibatkan interaksi yang kurang terjalin antara siswa dan guru. Menjadikan siswa pasif, siswa kurang perhatian untuk belajar kreatif, dan mandiri.

Disisi lain kenyataan saat ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai cara belajar yang variatif. Kebiasaan tersebut perlu diperhatikan oleh guru supaya dapat membantu siswa belajar maksimal. Dari kenyataan yang ada, maka dapat dilihat bahwa metode pembelajaran konvensional sudah tidak sesuai untuk diterapkan. Adapun alternatif penggunaan metode pembelajaran adalah dengan metode pembelajaran kooperatif yaitu suatu strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Metode pembelajaran ini mempermudah siswa dalam memahami dan menemukan masalah yang sulit dengan saling berdiskusi. Pembelajaran kooperatif juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan.

Salah satu metode pembelajaran yang ideal dan erat kaitannya dengan pembelajaran IPA adalah metode *active learning*. Metode *active learning* merupakan suatu metode mengajar di mana guru bersama siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dari hasil percobaan itu. Misalnya, ingin memperoleh jawaban tentang kebenaran sesuatu, mencari cara-cara yang lebih baik, mengetahui elemen/unsur-unsur apakah yang ada

pada suatu benda, ingin mengetahui apakah yang akan terjadi, dan sebagainya. Metode eksperimen atau percobaan dapat diartikan juga sebagai suatu metode pemberian kesempatan kepada siswa perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan (Adrian, 2004:25).

Metode pembelajaran yang saat ini berjalan di SD N 6 Sragen adalah metode ceramah. IPA tidak dapat diajarkan sebagai suatu materi pengetahuan, yang disampaikan dengan metoda ceramah, melainkan melalui pembelajaran siswa aktif

Tipe *The Power of Two* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA. Tipe *The Power of Two (Kekuatan Dua Kepala)* merupakan aktivitas pembelajaran kooperatif yang memperkuat pentingnya hubungan yang sinergi yaitu bahwa dua kepala lebih baik dari hanya satu kepala. Disamping itu metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga dapat digunakan sebagai metode pembelajaran IPA. CTL melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus siswa belajar serta mengajarkan apa yang dipelajari kepada orang lain. Maka dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* dan CTL dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat menghilangkan rasa bosan siswa dalam belajar. Siswa dapat saling bertukar pikiran dengan teman. Hal ini akan membuat kelas lebih hidup dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih serius belajar (Alwasilah, 2009:45-46).

Kontribusi metode pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dan CTL sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Alwasilah, 2009:32).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis ingin mengadakan penelitian tentang **”Perbandingan Antara Penggunaan Metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dengan Metode *The Power Of Two* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV SD N 6 Sragen”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian antara lain:

1. Masih rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
2. Kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian materi.
3. Kurang diperhatikannya aktivitas siswa oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dikaji lebih terfokus dan terarah maka penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *The Power of Two* (untuk kelompok eksperimen I) dan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (untuk kelompok eksperimen II).
2. Aktivitas siswa meliputi kegiatan bertanya, mendengarkan, mencatat, praktek, mengerjakan soal, memperhatikan dan mempelajari kembali pelajaran IPA pada sub pokok energi yang diperoleh dari sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPA siswa dengan metode pembelajaran *The Power Of Two* dengan metode *Contextual Teaching And Learning (CTL)*?
2. Manakah yang memberikan hasil belajar IPA lebih baik, penggunaan metode pembelajaran *The Power Of Two* atau metode pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diberi pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *the Power of Two* dan dengan menggunakan metode pembelajaran CTL.
2. Mengetahui manakah yang memberikan hasil belajar IPA lebih baik, penggunaan metode pembelajaran *The Power Of Two* atau metode pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD N 6 Sragen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Meningkatkan kegiatan belajar, mengoptimalkan kemampuan berfikir, kerja sama, tanggung jawab dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai informasi dan pertimbangan mengenai penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dan metode pembelajaran *CTL*.
- 2) Sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan memberi alternatif kepada guru IPA dalam menentukan pendekatan yang tepat digunakan dalam mengajar.

c. Bagi Peneliti

- 1) Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dan metode pembelajaran *CTL* .
- 2) Untuk mendapatkan gambaran tentang hasil belajar IPA melalui penggunaan metode pembelajaran tipe *The Power of Two* dan metode pembelajaran *CTL* .